

**ORANGUTAN KALIMANTAN
DALAM KARYA SULAM TAPIS DAN ANYAMAN MANIK**



**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016


**ORANGUTAN KALIMANTAN DALAM KARYA
SULAM TAPIS DAN ANYAMAN MANIK**




**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**


Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2016




Drs. I Made Sukanadi, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota


Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn
Pembimbing II/ Anggota

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19750622 200312 1003

ORANGUTAN KALIMANTAN DALAM KARYA SULAM TAPIS DAN ANYAMAN MANIK

Paskasius Kalis Legi

Abstrak

Proses penciptaan karya tugas akhir ini diawali dengan ketertarikan terhadap fenomena alam dan lingkungan yang terjadi di Kalimantan yang merupakan daerah asal tempat tinggal penulis. Banyaknya industri perkebunan kelapa sawit memberikan dampak buruk terhadap habitat orangutan dan kehidupannya yang mempunyai peran penting dalam menjaga kestabilan hutan. Orangutan adalah sejenis kera besar dengan lengan panjang, berbulu kemerahan dan kecoklatan yang hidup di Indonesia dan Malaysia. Orangutan merupakan hewan langka dan keberadaannya saat ini dilindungi oleh undang-undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan pendekatan semiotika dan estetika. Perpaduan seni sulam tapis Lampung dan anyam manik-manik Kalimantan di dalam karya ini menjadikan sebuah keindahan baru yang unik. Simbol ornamen suku Dayak yang terdapat di dalamnya bertujuan untuk memudahkan penyampaian konsep karya. Proses perwujudan menggunakan teknik sulam tapis, sulam payet dan anyaman manik. Bahan utama yang digunakan adalah kanvas, benang sulam, benang katun, benang jahit dan manik-manik. Bahan pendukungnya adalah kulit kayu, kain beludru, kain vinil dan berbagai macam aksesoris.

Tugas Akhir ini menghasilkan sembilan buah karya panel dengan ukuran yang berbeda-beda. Makna karya tersebut merupakan visualisasi dari peristiwa –peristiwa yang dialami orangutan Kalimantan akibat dampak buruk industri perkebunan kelapa sawit. Konsep dalam karya menceritakan tentang karakter dan habitat orangutan, penembakan liar, perdagangan dan penyelundupan orangutan. Karya ini menunjukkan sebuah ekspresi jiwa penulis terhadap lingkungan alam agar kita sadar akan pentingnya melindungi orangutan dan menjaga kestabilan hutan untuk hidup yang lebih baik di masa depan.

Kata kunci: Orangutan Kalimantan, Sulam tapis, Anyaman manik.

Abstract

The making process of this final project begins with an interest of nature and environment phenomena that occur in Borneo which is the origin area of the author. The amount of industrial palm oil plantations provides bad impacts against the habitat of orangutans and his life which has an important role in maintaining the stability of the forests. Orangutan is a species of apes with long arms, reddish and brownish hairy which is living in Indonesia and Malaysia. Orangutans are scarce animals and its existence is currently protected by Act No. 5 of 1990 concerning conservation of natural resources, the ecosystem and Biodiversity.

The making of this final project use the approach of semiotics and aesthetics. Blend the art of embroidery tapis of Lampung and Kalimantan anyam beads in this paper makes a new unique beauty of the art. The Dayak's ornament symbol which is contained in it aims to facilitate delivery of the concept paper. The process of embodiment for embroidery techniques using filters, embroidery sequin and beaded plaits. The main materials used are canvas, embroidery thread, cotton thread, sewing thread and beads. Supporting material is the bark, velvet fabric, vinyl fabric and a variety of accessories.

These final projects produce nine creations of panels with different sizes. The meaning of the work is a visualization of the events – events that happen of the Bornean orangutan due to bad impact of industrial palm oil plantations. The concepts of the narrate works is about the characters and the habitat of orangutans, firing wildly, trading and smuggling of orangutans. This paper shows an expression of the soul of the author towards the natural environment to make we are become aware of the importance of protecting the orangutan and keep the stability of the forest to live better in the future.

Keywords: Bornean Orangutan, Sulam tapis, Anyaman manik.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Keadaan yang dialami oleh orangutan Kalimantan dan peristiwa-peristiwa yang dialami orangutan seperti kebakaran hutan, penembakan liar, penyelundupan dan perdagangan serta menjadikan orangutan sebagai hewan peliharaan dan hiburan membuat rasa prihatin yang mendalam bagi penulis yang juga sama-sama berasal dari Kalimantan. Orangutan tidak sepatutnya diperlakukan demikian, mereka sangat berguna bagi kestabilan hutan dan kehidupan manusia. Berkurangnya populasi orangutan disebabkan akibat kerusakan alam dan ulah para manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut membuat penulis berkeinginan untuk mewujudkan sebuah karya seni yang merupakan sebuah kritikan sosial terhadap lingkungan yang juga dapat memberikan edukasi melalui konsep-konsep karya yang disajikan.

Orangutan adalah sejenis kera besar dengan lengan yang panjang dan mempunyai bulu merah kecoklatan. Mereka hidup di hutan tropika Indonesia dan Malaysia, khususnya di pulau Sumatra dan Kalimantan. Keberadaan Orangutan sekarang dilindungi oleh Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Athorida, 2009: 78-80).

Peristiwa yang sering dialami orangutan kemudian dituangkan dan divisualisasikan ke dalam sebuah karya seni. Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya (Susanto, 2011:354). Karya seni yang dihasilkan dalam tugas akhir ini berbentuk karya panel yang dibuat dengan menggunakan teknik sulam tapis dan anyam manik-manik.

Sulaman Tapis merupakan seni sulam yang berasal dari daerah Lampung yang diajarkan secara turun-temurun dan lahir sebagai "*Sarana*" demi menyelaraskan kehidupan masyarakat dengan lingkungan sekitar dan Sang Pencipta alam semesta (Hamy dkk, 2011:8). Tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif, benang perak atau benang emas dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenun ini biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif seperti motif alam, flora dan fauna yang disulam dengan benang emas benang sugi dan benang perak (Firmansyah, 1996:4).

Suku Dayak merupakan penduduk asli Kalimantan yang mempunyai beragam jenis kebudayaan tradisi. Salah satunya adalah anyam manik-

manik. Dahulu manik-manik digunakan sebagai perhiasan yang terbuat dari berbagai macam bahan seperti logam, kayu, kain, tanduk, kerang, batuan dan lain-lain (Departemen Pendidikan Nasional Kalimantan Timur, 2000:9). Awal mula manik-manik muncul di Kalimantan sejak orang Cina dan Eropa yang datang ke sana untuk melakukan perdagangan membawa manik-manik sebagai alat tukar. Masyarakat Dayak menilai manik-manik mempunyai nilai tinggi dan multi fungsi karena beberapa sisi kehidupan memerlukan benda ini, baik difungsi sosial, religius maupun sosial ekonomi. Fungsi manik-manik sebagai benda religius masih dominan khususnya bagi suku Dayak pedalaman Kalimantan (DEPDIKBUD Kal-Bar, 1996:10).

Manik-manik merupakan artefak (*artifact*) yang lebih tua dari permulaan peradaban. Beberapa ribu tahun lalu, pada longsor zaman es di Eropa dan sebelah utara Cina, hutan belantara luas di Australia, di pegunungan Korea, ekuatorial India dan di gurun sebelah utara Amerika, manusia sudah memakai benda-benda kecil yang berasal dari tulang dan gigi binatang, kerang, serta batu-batu berwarna yang dirangkai dengan urat daging atau serat tanaman untuk menghiasi tubuh dan pakaian (Yuki, 2005:2).

Manik-manik adalah benda kecil, indah dan rumit yang biasanya berbentuk bulat, dilubangi dan dironce menjadi satu perhiasan atau menghiasi suatu benda (DEPDIKBUD Kal-Bar, 1996:7). Manik berasal dari bahasa Inggris kuno “biddin” yang berarti berdoa dan “bede” berarti pendoa (Yuki, 2005:2). Manik-manik tertua ditemukan di Perancis, di situs arkeologi La Quina yang bertarik sekitar 38.000 tahun SM dan dihubungkan dengan manusia Neandertal karena pada umumnya manik-manik dibuat dari bahan yang awet serta dianggap sebagai bahan berharga, sehingga sering dipakai sebagai bekal kubur (DEPDIKBUD Kal-Bar, 1996:7).

Penggunaan teknik sulam tapis Lampung dengan mengabungkan teknik anyaman manik Kalimantan dalam sebuah karya panel menjadikan sebuah tantangan tersendiri. Penulis berusaha dengan semaksimal mungkin mencoba memadukan kedua teknik ini menjadi sebuah karya yang bernilai estetis. Semua menyesuaikan dengan pengalaman ilmu yang didapatkan dan apa yang dirasakan Penulis dalam proses Tugas Akhir ini.

2. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah mengembangkan kemampuan di bidang seni khususnya di kriya seni tekstil dan mencoba menghadirkan karya seni panel dengan perpaduan teknik sulam Tapis Lampung dan anyaman manik Kalimantan. Memberitahukan bahwa orangutan

mempunyai peran penting dalam menjaga kestabilan hutan dan memvisualisasikan peristiwa-peristiwa yang dialami Orangutan Kalimantan merupakan salah satu tujuan dalam pembuatan karya ini. Selain hal tersebut mengangkat kembali nilai-nilai seni dan budaya yang ada di Nusantara khususnya Kalimantan merupakan tujuan penting dalam pembuatan karya ini. Tujuan terciptanya karya ini ialah sebagai syarat kelulusan tugas akhir dari proses belajar S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Teori dan Metode Penciptaan

Proses penciptaan karya seni berawal dari adanya permasalahan yang kemudian dituangkan dalam sebuah konsep untuk diwujudkan. Perwujudan karya mengacu pada bentuk yang dianggap dapat mewakili ide dasar penciptaan karya seni. Seni bukannya imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas (Sachari, 2002:15). Leo Tolstoy dalam buku Trilogi Seni (Soedarso, 2006:124) menyatakan seni adalah sarana komunikasi. Seorang seniman mengekspresikan karyanya cenderung mengacu pada kejadian yang dilihat dan dirasakan dalam hidup yang dijalaninya. Interaksi sosial serta hubungan dengan pendukung kehidupan lainnya merupakan acuan untuk mencari bentuk-bentuk yang dirasakan dapat mewakili apa yang ingin diungkapkan dalam mengekspresikan karyanya, namun tetap mengacu pada bentuk-bentuk dasar dari objek yang diamati.

Proses kreatif penciptaan karya seni ini lebih mengarah ke arah pada teori semiotika ini dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan penyampaian konsep karya. Teori yang digunakan ialah teori Semiotika Charles Sanders Peirce, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis antara lain (Kaelan, 2009:197) yaitu *Qualisign, Iconic Sinsign, Rhematic Indexical Sinsign, Dicent Sinsign, Iconic Legisign, Rhematic Indexical Legisign, Dicent Indexical Legisign, Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme, Dicent Symbol* atau *proposition* (proposisi), dan *Argument*.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani 'Semeion' yang berarti 'tanda', atau 'seme' yang berarti penafsiran tanda (Cobley dan Jansz, 1999:4). Istilah 'Semeion' ini sebelum berkembang pada awalnya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika dan logika (Kaelan, 2009:162). Pemakaian teknik anyaman manik Kalimantan digunakan untuk mempermudah penyampaian konsep karya yaitu sebagai pembeda antara orangutan Kalimantan dan orangutan Sumatra.

Selain teori semiotika, dalam konsep karya ini menerapkan teori estetika yang menjelaskan bahwa keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Pencerapan itu bisa secara visual

menurut (penglihatan), secara audial menurut (pendengaran), dan secara intelektual menurut (kecerdasan), seperti misalnya dalam menikmati berbagai sajak yang indah. Pencerapan ini tidak semata-mata terjadi dengan melihat (membaca) kata-kata yang indah dan mendengar irama yang selaras dari sajak itu, melainkan menggunakan kecerdasan dalam memahami makna yang terkandung didalamnya (Liang Gie, 2004:18).”

Pendekatan estetika juga berperan penting dalam pembuatan karya tugas akhir ini sebagai penunjang keberhasilan bentuk visual karya yang indah, menarik dan unik. Proses pembuatan sketsa karya dibuat semaksimal mungkin guna mendapatkan ilustrasi karya yang estetik. Pemilihan warna menyesuaikan konsep tiap karya dan mengikuti ciri khas dari anyam manik-manik suku Dayak yang ada di Kalimantan. Teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetik adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinnya (Liang Gie, 2004:18).

Dalam penciptaan karya kriya menggunakan metode penciptaan karya seni SP Gustami yaitu tiga tahap dan enam langkah pembuatan karya kriya. Berikut metode penciptaan SP Gustami, dimulai dari tahap eksplorasi (observasi dan studi pustaka), proses perancangan (pembuatan pola dan desain), dan proses perwujudan (penciptaan karya dan evaluasi ” (Gustami, 2004: 30).

B. Hasil dan Pembahasan

Karya tugas akhir penciptaan ini menghasilkan sembilan buah karya panel. Masing-masing karya mempunyai tema yang berbeda-beda. Karya yang dibuat menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang dialami orangutan Kalimantan, misalnya kebakaran hutan, penambakan liar, perdagangan dan penyelundupan Orangutan serta orangutan yang dijadikan sebagai obyek hiburan. Teknik anyaman manik Kalimantan digunakan untuk memberitahukan bahwa semua ide konsep berasal dari sana serta untuk membedakan orangutan Kalimantan dan Orangutan Sumatra.

Proses penciptaan karya yang pertama kali dilakukan adalah pembuatan sketsa. Pemilihan material bahan dan alat disiapkan sebelum memulai proses pengerjaan utama. Bahan utama yang digunakan antara lain, Kanvas, benang sulam, benang rajut, tali kur, benang jahit dan manik-manik. Bahan pendukungnya adalah kulit kayu, tali pancing, kain beledru dan berbagai macam aksesoris. Alat yang diperlukan yaitu alat tulis, jarum jahit, gunting dan *guntacker*. Bahan yang dipakai untuk pembuatan pigura menggunakan kayu jati.

Desain karya yang terpilih kemudian dipindahkan ke kanvas yang sudah di spanram lalu mulai proses penyulaman tapis dan penganyaman manik-manik. Proses finishing adalah memindahkan karya yang sudah jadi ke dalam pigura yang bentuknya juga dimaksudkan untuk memudahkan penyampaian konsep tiap karya. Berikut ini adalah tiga buah sampel karya dari sembilan buah karya panel yang dibuat dalam karya tugas akhir penciptaan “*Orangutan Kalimantan Dalam Karya Sulam Tapis dan Anyaman Manik*”.



Karya 2

Judul	: Utan Istimewa
Ukuran	: 58 cm x 68,5 cm
Bahan	: <i>mix media</i>
Teknik	: sulam tapis, payet dan anyaman manik
Tahun	: 2015
Foto	: Aloysius Assyu

Karya yang berjudul “Utan Istimewa” ini menceritakan tentang habitat orangutan dan keistimewaannya. Ilustrasi gambar yang disajikan dalam karya ini mengikuti gambar orangutan yang ada di lembaran uang kertas Indonesia lima ratus rupiah. Hal ini menandakan orangutan juga hewan primata asli Indonesia yang sudah sejak dulu ada hidup menjaga kestabilan hutan. Hampir 90% DNA orangutan mirip dengan manusia.

Habitat asli orangutan adalah hutan dan kita patut untuk menjaga kelestarian hutan untuk kehidupan orangutan dan manusia lebih baik lagi di masa depan. Ilustrasi orangutan yang mengenakan pakaian adat suku Dayak menunjukkan bahwa orangutan tersebut berasal dari Kalimantan. Ornamen bentuk perisai paada anyaman manik di karya tersebut mendeskripsikan sebuah harapan bahwa fungsi perisai adalah untuk melindungi diri dari apapun. Simbol tersebut ingin mengajak kita semua untuk bersama-sama melindungi orangutan dari hal-hal buruk agar orangutan bisa hidup damai dan kembali menjaga kestabilan hutan untuk kehidupan manusia yang lebih baik lagi di masa depan.



Karya 7

Judul	: Darr...Derr...Dorr...
Ukuran	: 110 cm x 40 cm
Bahan	: <i>mix media</i>
Teknik	: sulam tapis, sulam payet dan anyaman manik
Tahun	: 2015
Foto	: Aloysius Assyu

Karya yang berjudul “Darr...Derr...Dorr...” ini menceritakan tentang perburuan dan penembakan liar yang dialami oleh orangutan di Kalimantan. Orangutan sering dianggap sebagai hama yang merugikan pihak perkebunan sawit. Hal tersebut membuat pihak perusahaan mengadakan sayembara bagi siapa saja yang dapat menangkap orangutan akan diberikan upah. Tentu saja peluang untuk mencari keuntungan rupiah ini tidak disia-siakan oknum-oknum yang tidak punya hati dan kepedulian terhadap orangutan.

Mereka tidak sengan-sengan menembak dan menghabisi orangutan jika orangutan tersebut berani melawan. Ilustrasi gambar truk sawit, orangutan yang ketakutan dan tewas tertembak serta ornamen anyaman manik yang bermotif seorang pemburu yang sedang menembak dalam karya ini, ingin menunjukkan betapa buruknya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap kehidupan orangutan di Kalimantan. Tentunya kita berharap kejadian ini mendapatkan solusinya agar semuanya bisa berjalan dengan baik dan damai.



Karya 9

Judul : *Pray and Hope*
 Ukuran : diameter 35cm & 45cm
 Bahan : *mix media*
 Teknik : sulam tapis, sulam payet dan manik-manik
 Tahun : 2015
 Foto : Aloysius Assyu

Karya yang berjudul “*Pray and Hope*” ini menceritakan tentang sebuah impian positif bagi kehidupan orangutan. Konsep *Yin* dan *Yang* yang diilustrasikan menyerupai wajah orangutan di dalam karya ini, ingin mengajak kita untuk sama-sama seimbang dalam menjalani hidup di dunia ini. Di dunia ini kita boleh menggunakan apa yang diberikan alam dari Sang Pencipta, namun kita jangan sampai lupa untuk selalu merawat, menjaga dan